

PENGARUH AUDITOR DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP MANAGEMEN LABA

AGUSTIN YULIANA dan ITA TRISNAWATI

STIE Trisakti
itrisnawati@stietrisakti.ac.id

Abstract : *This study aims to get empirical evidence that the effect big four auditor, specialist auditor, audit tenure return on asset, market to book value ratio, leverage, firm size, operating cash flow and loss on earnings management. The sample used in this research was the secondary data from annual report of manufacturing companies which listed on Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. The sample was taken using purposive sampling method. The results provide evidence that return on asset, leverage, firm size, operating cash flow and loss are influence the earnings management. Nonetheless, big four auditor, specialist auditor, audit tenure and market to book value ratio are not influence the earnings management.*

Keywords : Earnings management, auditor, return on asset, leverage, loss.

Abstrak : Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran auditor, spesialisasi auditor, *audit tenure*, *return on assets*, *market to book value ratio*, *leverage*, ukuran perusahaan, aliran kas operasi dan kerugian terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2011 sampai 2013. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets*, *leverage*, ukuran perusahaan, aliran kas operasi dan kerugian berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran auditor, spesialisasi auditor, *audit tenure* dan *market to book value ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci : Manajemen laba, auditor, *return on asset*, *leverage*, kerugian.

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia usaha yang semakin pesat saat ini membuat pelaku bisnis meningkatkan kinerja perusahaan untuk bertahan di tengah-tengah persaingan usaha. Salah satu upaya untuk bertahan di tengah persaingan usaha adalah membuat laporan keuangan yang

dapat digunakan sebagai informasi bagi pengguna laporan keuangan, baik pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan.

Namun pada kenyataannya banyak perusahaan di Indonesia yang melanggar standar yang telah ditentukan, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Sedangkan para pengguna laporan keuangan harus dilindungi

dari kecurangan terhadap laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu perlu ada pihak eksternal yang melakukan audit terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Pada dasarnya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan memiliki kepentingannya masing-masing di dalam perusahaan. Termasuk di dalamnya kepentingan manajemen dengan pihak eksternal perusahaan. Kepentingan-kepentingan manajemen perusahaan dapat memicu adanya manajemen laba berupa kenaikan laba, pemerataan laba maupun penurunan laba. Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Akuntansi berbasis akrual menggunakan prosedur akrual, *deferral*, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistiyanto 2008).

Skandal yang terjadi seperti Enron, Arthur Andersen dan World Com telah mempengaruhi kepercayaan regulator laporan keuangan. Skandal ini dan hasil selanjutnya adalah alasan utama untuk menarik perhatian terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini mungkin menandakan bahwa auditor harus menjadi lebih waspada setelah krisis tersebut dan bahwa mereka sekarang cenderung untuk melakukan pekerjaan mereka dengan sangat etis dan memastikan kualitas tinggi dari pekerjaan mereka. Dengan demikian, kualitas audit adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi kredibilitas informasi keuangan. Ini bisa menjadi motivasi untuk penelitian yang mendalam terhadap kualitas audit dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal itu. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor akan baik menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan selanjutnya melaporkan pelanggaran. Penemuan dari salah saji yang mengukur kualitas dalam hal pengetahuan dan kemampuan auditor sedangkan pelaporan dari salah saji sangat tergantung pada insentif auditor untuk mengungkapkan (DeAngelo 1981). Probabilitas bahwa auditor akan mende-

teksi pelanggaran sangat tergantung pada kemungkinan penemuan, yang berkaitan dengan kompetensi auditor. Demikian pula probabilitas bahwa auditor akan melaporkan pelanggaran terdeteksi berkaitan dengan independensi auditor. Dengan demikian, auditor harus memberikan pendapat profesional mengenai keandalan dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Namun, proses audit yang dilakukan oleh auditor tidak secara langsung diamati (Balsam *et al.* 2003).

Penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* untuk mengukur jumlah *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan *modified-jones model*. Untuk meminimalkan adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat dilakukan pengujian laporan keuangan oleh pihak yang independen yaitu auditor eksternal. Auditor yang dipilih oleh pemegang saham haruslah auditor yang memiliki kualitas yang baik karena auditor yang berkualitas akan menghasilkan laporan audit yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian Inaam *et al.* (2012) dengan menambahkan *operating cash flow* dan kerugian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran auditor, spesialisasi auditor, *audit tenure*, *return on assets*, *market to book value ratio*, *leverage*, ukuran perusahaan, aliran kas operasi dan kerugian terhadap manajemen laba.

Teori Keagenan

Teori Agensi (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. Jensen dan Meckling (1976) dalam Godfrey *et al.* (2010) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang menyatakan bahwa seorang atau lebih *principal* meminta kepada orang lain (agen) untuk melakukan jasa tertentu demi kepentingan *principal* dengan mendelegasikan otoritas kepada agen. *Principal* ingin mengetahui segala informasi termasuk aktivitas manajemen yang terkait dengan investasi atau dananya da-

lam perusahaan. Tetapi yang seringkali terjadi adalah kecenderungan manajemen untuk melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sehingga kinerjanya dianggap baik. Untuk meminimalkan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan laporan keuangan yang dibuat manajemen lebih dapat dipercaya maka diperlukan pengujian. Pengujian ini dilakukan oleh pihak yang independen yaitu auditor independen. Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan pendapat auditor sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pengguna informasi laporan keuangan akan lebih mempercayai informasi yang disediakan oleh auditor yang kredibel.

Bukti pendukung dari teori agensi juga melaporkan bahwa manajemen memiliki preferensi jumlah manajemen laba yang diminta untuk suatu keuntungan dari proses kontrak (Holthausen *et al.* 1995). Keadaan yang demikian itu disebabkan karena terjadi asimetri informasi. Beberapa penelitian membuktikan bahwa keberadaan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham adalah kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba (Dye 1988).

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana terdapat perbedaan informasi yang dimiliki oleh manajemen dan pemegang saham selaku *principal*. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan masalah bagi audit eksternal (Hwang 2010, Gerayli *et al.* 2011). Manajemen dianggap memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemegang saham. Hal ini dikarenakan pihak manajemen yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, sehingga manajemen mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan. Manajemen hanya mengungkapkan informasi yang mendukung tercapainya kepentingannya dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemegang saham memiliki informasi yang terbatas mengenai perusahaan. Untuk meminimalkan tindakan manajemen ini, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen yang mampu mense-

laraskan kepentingan dari manajemen dan *principal*. Pihak ketiga tersebut adalah auditor yang independen.

Ukuran Auditor dan Manajemen Laba

Auditor yang bekerja di KAP *big four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non-big four* sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Auditor *big four* memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba di kalangan masyarakat. Apabila auditor tidak dapat menjaga reputasinya maka akan menimbulkan keraguan masyarakat mengenai kemampuan auditor. Auditor dianggap gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor. Chen *et al.* (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa klien dari auditor *non-big four* melaporkan *discretionary accruals* yang lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien dari auditor *big four*.

Chen *et al.* (2005) menunjukkan bahwa KAP *Big four* dapat menekan teknik manajemen laba untuk perusahaan IPO di Taiwan. Penelitian Rusmin (2010) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* lebih rendah dibandingkan yang diaudit oleh auditor *non-big four*. Penelitian serupa dilakukan Gerayli *et al.* (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* menggunakan lebih sedikit manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₁ Terdapat pengaruh ukuran auditor terhadap manajemen laba.

Spesialisasi Audit dan Manajemen Laba

KAP spesialisasi akan memberikan jaminan kualitas audit lebih tinggi dibandingkan dengan KAP yang tidak spesialis (Luhglatno 2008). Auditor KAP spesialis akan lebih memahami secara mendalam mengenai masing-masing spesialisasi industri perusahaan dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis pada industri tertentu. Auditor spesialis industri diharapkan

memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir praktek manajemen laba (Owhoso *et al.* 2002). Auditor yang memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang risiko audit khusus yang mewakili industri tersebut (Januarti, 2009). Zhou dan Elder (2001) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit, sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Menurut Hogan dan Jeter (1999), spesialis industri membuat audit mampu menawarkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak spesialis.

Penelitian Rusmin (2010) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* yang merupakan proksi manajemen laba perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri lebih rendah dibandingkan dengan diaudit oleh auditor spesialis non-industri. Penelitian serupa dilakukan Gerayli *et al.* (2011) yang membuktikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri menggunakan lebih sedikit manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₂ Terdapat pengaruh spesialisasi auditor terhadap manajemen laba.

Audit Tenure dan Manajemen Laba

Kecurangan klien tidak terlepas dari lemahnya independensi auditor yang rendah. Penyimpangan dalam akuntansi dapat disebabkan eskalasi komitmen dari auditor untuk selalu memberikan pendapat wajar terhadap laporan keuangan klien yang menyimpang Moore *et al.* (2006). Sikap yang fleksibel (lemahnya independensi) menyebabkan auditor terjebak dalam cara berpikirnya sendiri sehingga keputusan awal untuk menyetujui tindakan klien yang keliru menyebabkan auditor secara terpaksa harus menanamkan komitmennya secara mendalam. Ketika auditor mengetahui kliennya melakukan penyimpangan dalam pelaporan keuangan, auditor tidak memberikan teguran bahkan mengesahkan perbuatan klien sebagai akibat dari independensi auditor yang lemah. *Tenure*

memiliki hubungan erat dengan tindakan *low-balling* yang dilakukan oleh auditor berdasarkan perspektif ekonomi. *Low-balling* merupakan usaha auditor untuk mendapatkan klien dengan menurunkan harga pada tugas audit awal dengan harapan akan mendapatkan *fee* tambahan pada masa depan (Simon dan Francis 1998).

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan ini membatasi masa kerja auditor paling lama tiga tahun untuk klien yang sama, sementara untuk kantor akuntan publik (KAP) sampai lima tahun. Peraturan mengenai jasa akuntan publik diatur kembali oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Peraturan baru tersebut mengubah batas maksimal perikatan KAP dari lima tahun menjadi enam tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara hubungan *auditor tenure* dengan manajemen laba. Penelitian Davis *et al.* (2000) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *auditor tenure* dan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh semakin lamanya hubungan auditor klien mengakibatkan auditor semakin kehilangan independensinya sehingga berakibat pada penurunan kualitas audit. Kualitas audit dianggap tinggi ketika auditor mampu mendeteksi manajemen laba. Yullyan (2006) menemukan bahwa *audit tenure* mempunyai hubungan positif terhadap manajemen laba walaupun tidak signifikan. Namun setelah diuji bersama-sama dengan variabel pengendali (*auditor type, opinion, size, dan debt*), *audit tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Sari (2007) menunjukkan bahwa *auditor tenure* mempunyai hubungan negatif terhadap *discretionary accrual*. Artinya, lamanya hubungan antara auditor dengan klien tidak mempengaruhi tingkat manage-

men laba yang terjadi di suatu perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ Terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba.

Return on Asset dan Manajemen Laba

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba namun semakin tinggi ROA perusahaan maka manajer akan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba untuk memperoleh jumlah bonus yang lebih besar pula. Dijelaskan dengan hipotesis bonus dalam teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu rencana bonus akan membuat manajer cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi. Sehingga semakin besar bonus yang akan diperoleh manajer maka semakin besar pula motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian Usman dan Yero (2012) menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik, akan memicu manajer bertindak oportunistik dengan menaikkan laba atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Penelitian Amertha 2013 menemukan bahwa kinerja perusahaan yang diprosikan dengan *return on assets* berpengaruh positif yang berarti pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₄ Terdapat pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba.

Market to Book Value Ratio dan Manajemen Laba

Market to book value ratio merupakan proksi dari tingkat pertumbuhan, dan dimotivasi oleh kenyataan bahwa tekanan dari pasar modal akan memberikan insentif untuk melakukan perilaku manipulasi akrual (Hribar dan Nichols 2007). Jika perusahaan laba, akun saldo laba akan naik sehingga otomatis nilai buku ekuitas juga akan naik. Kenaikan nilai buku ekuitas menunjukkan peningkatan nilai buku perusahaan. Idealnya, kenaikan tersebut diikuti dengan peningkatan harga pasar sahamnya (Francis dan Schipper 1999).

Penelitian Pradhana dan Rudiawarni (2013) menunjukkan bahwa *market to book value ratio* memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Chisnoventie dan Raharja (2012) *market to book value* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kenaikan nilai harga pasar saham suatu perusahaan menunjukkan naiknya nilai buku perusahaan yang dapat mengundang investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₅ Terdapat pengaruh *market to book value ratio* terhadap manajemen laba.

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage* berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Press dan Weintrop (1990) menemukan bahwa *leverage* yang tinggi memiliki kedekatan dengan pelanggaran perjanjian utang. DeFond dan Jiambalvo (1994) menunjukkan bahwa pelanggaran perjanjian utang dikaitkan dengan pilihan diskresioner akrual. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki insentif untuk membuat peningkatan pendapatan akrual diskresioner untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Becker *et al.* 1998). Namun perusahaan yang memanfaatkan akrual diskresioner tinggi lebih mungkin berada dalam kesulitan keuangan (Beneish dan Press, 1999). DeAngelo dan Skinner menemukan bahwa

perusahaan-perusahaan bermasalah memiliki akrual negatif yang besar terkait dengan renegotiasi kontrak yang memberikan insentif untuk mengurangi laba. Perusahaan dengan kemungkinan yang lebih tinggi melanggar perjanjian utang lebih mungkin untuk memiliki insentif untuk terlibat dalam manajemen laba untuk meningkatkan pendapatan (Sweeney 1994).

Penelitian Pradhana dan Rudiawarni (2013) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Usman dan Yero (2012) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba seperti yang diperkirakan oleh teori akuntansi positif dari Watts dan Zimmerman (1979). Dengan semakin tinggi rasio hutang perusahaan menunjukkan bahwa tingginya hutang perusahaan yang dibiayai oleh modal saham yang ditanamkan pemegang saham (investor) akan memberikan beban tersendiri karena investor merasa terbebani dengan besarnya hutang yang dimiliki perusahaan. Investor tidak ingin mengambil resiko yang besar dalam berinvestasi dengan harapan bahwa investor nantinya memperoleh pengembalian (*return*) saham yang menguntungkan bagi mereka. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₆ Terdapat pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan didasarkan pada total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan karena pada umumnya besaran perusahaan dinilai dari besarnya aktiva perusahaan. Perusahaan besar cenderung untuk terlibat dalam manajemen laba karena lebih banyak pengawasan dari analis keuangan dan investor (Zhou dan Elder 2001).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai pedoman biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Hal ini terjadi karena perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang menurunkan laba untuk tujuan pajak. Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dilihat dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar memudahkan perusahaan dalam masalah pendanaan. Perusahaan umumnya memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi dalam masalah pendanaan melalui pasar modal. Kemudahan ini bisa ditangkap sebagai informasi yang baik.

Ukuran perusahaan yang besar dan tumbuh bisa merefleksikan tingkat profit mendingkat. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Basuki, 2006). Menurut Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar. Hal ini karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil.

Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis sebab kenaikan laba akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba akan memberikan *image* perusahaan yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar akan cenderung melakukan praktik perataan laba (Budiasih 2009).

Penelitian Pradhana dan Rudiawarni (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Usman dan Yero (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki sumber daya, baik manusia dan atau modal, yang lebih baik bila dibandingkan perusahaan kecil. Dengan sumber daya yang lebih baik, perusahaan dapat mengembangkan dan menciptakan sistem pengendalian internal yang lebih baik di dalam kegiatan operasinya, sehingga praktek manajemen laba dapat dikendalikan. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₇ Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Aliran Kas Operasi dan Manajemen Laba

Aliran kas dari kegiatan operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan dan membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasional. Arus kas dari kegiatan operasi berisi penerimaan dan pengeluaran kas yang diperoleh dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Livnat dan Zarowin (1990) dalam penelitiannya mengidentifikasi komponen arus kas dari kegiatan operasi antara lain penerimaan kas dari pelanggan, pembayaran kepada pemasok, karyawan, dan lainnya, pembayaran pajak, pembayaran bunga, dan kegiatan operasi lainnya.

Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi berjalan. Oleh karena itu, manipulasi

ini dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Hal waktu (*timing*) inilah yang menjadi bagian penting perusahaan dalam hal ini manajer memiliki insentif melakukan manipulasi aktivitas riil Roychowdhury (2006).

Aliran kas operasi dapat digunakan sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas lebih permanen dibanding komponen akrual. Semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih maka semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Laba yang berkualitas dapat diartikan sebagai laba yang persisten. Semakin persisten atau permanen laba yang diperoleh suatu perusahaan dari waktu ke waktu akan mencerminkan suatu kualitas laba yang baik dan naik atau turunnya laba bukan dikarenakan suatu peristiwa tertentu (Febrianto, 2006).

Penelitian Pradhana dan Rudiawarni (2013) menunjukkan bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Yasar (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif aliran kas operasi terhadap manajemen laba. Penelitian Rachmawati dan Fuad menunjukkan bahwa aliran kas operasi memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₈ Terdapat pengaruh aliran kas operasi terhadap manajemen laba.

Kerugian dan Manajemen Laba

Francis dan Yu (2009) menemukan asosiasi negatif perusahaan yang mengalami rugi bersih (*loss*) dengan kualitas akrual, menunjukkan bahwa insentif yang lebih rendah untuk *discretionary accrual* daripada perusahaan yang melaporkan laba positif. Oleh karena itu, kerugian diprediksi negatif terhadap akrual diskresioner.

Penelitian Rachmawati dan Fuad menunjukkan bahwa *loss* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Chisnoventie dan Raharja (2012) menunjukkan kerugian berpengaruh terhadap manajemen laba. Perusahaan yang mengalami laba negatif akan menurun kualitas auditnya. Hal ini terjadi ketika perusahaan yang mengalami laba negatif cenderung untuk mengurangi kerugian agar kinerja perusahaan

tidak terlalu buruk. Tindakan ini dilakukan agar investor tetap mempertimbangkan perusahaannya untuk berinvestasi. Hipotesis yang diajukan adalah :

H₉ Terdapat pengaruh kerugian terhadap manajemen laba.

METODA PENELITIAN

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria pemilihan sampel, maka jumlah perusahaan yang digunakan sebanyak 69 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2011 sampai 2013. Total data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 207. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Prosedur Pemilihan Sampel

Keterangan	Perusahaan	Data
Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di BEI sejak Tahun 2011 sampai 2013	136	408
Akhir tahun fiskal adalah tanggal 31 Desember setiap tahunnya	(31)	(93)
Laporan Keuangan perusahaan dalam nominal rupiah (Rp)	(19)	(57)
Melampirkan laporan auditor independen dalam laporan keuangan yang diterbitkan	(17)	(51)
Total data yang digunakan dalam penelitian	69	207

Managemen laba adalah tindakan dari seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomi unit tersebut dalam jangka panjang. Variabel ini diukur menggunakan skala rasio. Menurut Utami (2013), pengukuran manajemen laba menggunakan

metode *modified Jones model*, untuk menghitung nilai *discretionary accruals* dilakukan dengan langkah-langkah berikut menghitung total *accruals* dengan persamaan berikut :

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

NI_{it} laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t, CFO_{it} Arus kas perusahaan operasi perusahaan i pada tahun t. Menghitung nilai *accruals* dengan persamaan regresi linear sederhana atau ordinary least square (OLS) dengan persamaan :

$$TA_{it}/A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 \{(\Delta REV - \Delta RECT)/A_{t-1}\} + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1}) + e$$

TA_{it} Total akrual perusahaan i pada tahun t, A_{t-1} Total aset pada periode t, ΔREV_t Pendapatan periode t dikurangi dengan pendapatan periode t-1, ΔRECT_t Piutang periode t dikurangi periode t-1, PPE_t Aktiva tetap (*gross property, plant, and equipment*) pada periode t, e *Error term* perusahaan i pada tahun t. Menghitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) :

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 \{(\Delta REV - \Delta RECT)/A_{t-1}\} + \alpha_3 (PPE_t/A_{t-1})$$

NDA_{it} *Nondiscretionary accruals* pada tahun t, α *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total *accruals*. Menghitung *discretionary accrual* :

$$DAC_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

DAC_{it} *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t.

Ukuran auditor merupakan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* dan 0 lainnya. Adapun kelompok *big four* adalah KAP Deloitte, KPMG, EY dan PWC (Inaam *et al.* 2012). KAP spesialisasi adalah KAP yang menguasai spesialisasi industri tertentu. Spesialisasi auditor merupakan variabel *dummy*,

1 jika auditor yang memiliki 20% atau lebih pangsa pasar dan 0 lainnya. Pangsa pasar diukur dengan penjualan perusahaan *i* pada tahun *t* dibagi dengan total penjualan untuk seluruh perusahaan di dalam suatu industri. *Audit tenure* adalah lamanya perusahaan menggunakan sebuah KAP selama berturut-turut. Dalam penelitian ini diukur dengan tahun ke berapa KAP tersebut mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut. *Audit tenure* diukur dengan jumlah tahun berturut-turut klien telah mempertahankan perusahaan audit tertentu (Inaam *et al.* 2012).

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Adapun perhitungan *return on asset* (Subramanyam 2010) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earnings before interest and tax}}{\text{Total asset}}$$

Market to book value ratio merupakan proksi dari tingkat pertumbuhan dan dimotivasi oleh kenyataan bahwa tekanan dari pasar modal akan memberikan insentif untuk melakukan perilaku manipulasi akrual. Adapun perhitungan *market to book value* (Inaam *et al.* 2012) :

$$\text{Market to book value ratio} = \frac{\text{Market value of common equity}}{\text{Book value}}$$

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total aset (Inaam *et al.* 2012). Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan *natural log* dari total aset perusahaan (Inaam *et al.* 2012). Aliran kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman jangka pendek, memelihara kemampuan operasional perusahaan dan membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasional. Adapun perhitungan aliran kas operasi (Rusmin 2010) :

$$\text{Operating cash flow} = \frac{\text{Operating cash flow}}{\text{Total asset}}$$

Kerugian adalah kerugian yang diterima perusahaan akibat lebih besarnya beban daripada pendapatan yang diterima perusahaan. Kerugian merupakan variabel *dummy*, 1 jika perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun fiskal dan 0 lainnya (Rusmin 2010).

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rerata	Deviasi Standar
Ukuran auditor	0	1	0,43	0,496
Spesialisasi auditor	0	1	0,03	0,168
<i>Audit tenure</i>	1	6	3,04	1,474
<i>Return on asset</i>	-0,23965	0,88858	0,13368	0,13987
<i>Market to book value ratio</i>	-0,25156	4695,8910	45,50450	383,07438
<i>Leverage</i>	0,00041	3,08073	0,54076	0,44130
Ukuran perusahaan	25,19398	32,99696	28,13401	1,60147
Aliran kas operasi	-0,25934	0,66271	0,08936	0,13387
Kerugian	0	1	0,14	0,343
Managemen laba	-0,049829	0,50075	0,00000	0,12873372

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.
Ukuran auditor	-0,001	0,851
Spesialisasi auditor	-0,010	0,617
<i>Audit tenure</i>	-0,002	0,455
<i>Return on asset</i>	0,808	0,000
<i>Market to book value ratio</i>	1,087E-5	0,235
<i>Leverage</i>	-0,024	0,005
Ukuran perusahaan	0,007	0,002
Aliran kas operasi	-1,121	0,000
Kerugian	-0,027	0,019

R 0,942, adjR² 0,883, F 173,459 Sig. 0.000

Tabel 3 menunjukkan bahwa ukuran auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,851 lebih besar dari 0,05 yang berarti H₁ tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan Pradhana dan Rudiawarni (2013) juga serta Rachmawati dan Fuad (2013) namun tidak konsisten dengan Inaam *et al.* (2012), Balsam *et al.* (2003), Chen *et al.* (2005), Rusmin (2010) dan Gerayli (2011).

Spesialisasi auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,617 lebih besar dari 0,05 yang berarti H₂ tidak diterima, ini berarti bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Rusmin (2010), Gerayli *et al.* (2011) serta Rachmawati dan Fuad (2013).

Audit tenure memiliki nilai signifikansi sebesar 0,455 lebih besar dari 0,05 yang berarti H₃ tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Davis *et al.* (2000), Yullyan (2006) dan Sari (2007).

Return on asset memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₄ diterima, ini berarti bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap manajemen laba. *Return on asset* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pihak manajemen akan melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik sesuai dengan harapan

pihak manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan Usman dan Yero (2012) dan Amertha (2013).

Market to book value ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,235 lebih besar dari 0,05 yang berarti H₅ tidak diterima, ini berarti bahwa *market to book value ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Chrisnovantie dan Raharja (2012).

Leverage memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₆ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Nilai hutang yang rendah dapat disebabkan oleh manajemen laba yang dilakukan perusahaan tinggi agar terlihat baik di mata publik. Hasil penelitian ini konsisten dengan Pradhana dan Rudiawarni (2013), Usman dan Yero (2012),

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₇ diterima, ini berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki nama baik sehingga mereka perlu mempertahankan nama baik tersebut dengan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Pradhana dan Rudiawarni (2013) serta Rachmawati dan Fuad (2013).

Aliran kas operasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H₈ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa Aliran kas operasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Aliran kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti apabila Aliran kas operasi meningkat maka manajemen laba akan menurun. Aliran kas masuk yang semakin kecil dapat menimbulkan niat manajemen perusahaan dalam melakukan manajemen laba agar terlihat baik di mata investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan Pradhana dan Rudiawarni (2013) serta Rachmawati dan Fuad (2013)

Kerugian memiliki nilai signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kerugian berpengaruh terhadap manajemen laba. Kerugian berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian menunjukkan kinerja manajemen yang sebenarnya sehingga cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan Rachmawati dan Fuad (2013).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh simpulan sebagai berikut ukuran auditor, spesialisasi auditor, *audit tenure* dan *market to book value ratio* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan *return on assets*,

leverage, ukuran perusahaan, aliran kas operasi dan kerugian berpengaruh terhadap manajemen laba. Keterbatasan penelitian ini adalah variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada ukuran auditor, spesialisasi auditor, *audit tenure*, *return on assets*, *market to book value ratio*, *leverage*, ukuran perusahaan, *operating cash flow* dan kerugian. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 tahun, 2011 sampai 2013. Berdasarkan keterbatasan penelitian, kontribusi untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel independen lainnya yang diharapkan berpengaruh terhadap manajemen laba seperti *sales growth*, struktur kepemilikan dan rotasi auditor. Untuk penelitian selanjutnya menambah periode pengamatan agar lebih dapat mewakili data yang dibutuhkan minimal 5 tahun.

REFERENSI :

- Anderson, David R., Dennis J. Sweeney, Thomas A. Williams, Jeffrey D. Camm, dan James J. Cochran. 2012. *Statistics for Business and Economics*. 12th Edition. South Western: Cengage Learning.
- Amertha. 2013. Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 2: 373-387
- Balsam, S., J. Krishnan, and J. Young. 2003. Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, Vol. 22, No. 2: 71-97.
- Basuki, Ismu. 2006. *Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Jakarta*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta.
- Beasley, M.S. 1996. An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review* (October): 443-466.
- Becker, C. L.; M. L. DeFond, J. Jiambalvo, and K.R.Subramanyam. 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research* 15 (Spring): 1-24.
- Beneish, M.D. 1999. The detection of earnings manipulation. *Financial Analysts Journal*, 24-36.
- Budiasih, I G A N. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4, No. 1: 44-50.
- Chen, Ken Y., Kuen Lin Lin, dan Jian Zhou. 2005. Audit Quality and Earnings Management for Taiwan IPO Firms. *Managerial Auditing Journal*, Vol.20, No. 1: 86-104.
- Chrisnoventie, Surya Raharja. 2012. Pengaruh Ukuran KAP dan Spesialisasi Industri KAP Terhadap Kualitas Audit: Tingkat Resiko Litigasi Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.1, No.1: 1-5.
- DeAngelo, L., 1981, Auditor independence, 'low balling', and disclosure regulation, *Journal of Accounting and Economics*:113-127.
- Dechow, P.M. R.G. Sloan, and A.P. Sweeney 1996. Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* (Spring): 1-36.

- Deis, D. R., and Giroux, G. A. 1992. Determinants of audit quality in the public sector. *The Accounting Review* 67(July): 462-79.
- Dye. 1988. Earning Management in an Overlapping Generation Model. *Journal of Accounting Research* Vol.26, No.2
- Ettredge, M., and R. Greenberg. 1990. Determinants of fee cutting on initial audit engagements. *Journal of Accounting Research*, Vol. 28: 198-210.
- Francis, J. R., dan M. D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *Accounting Review*, Vol. 84, No. 5: 1521-1552.
- Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7. Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gerayli, Abolfazl Momeni Yanesari, Ali Reza Ma'atoofi. 2011. Impact of Audit Quality on Earning Management: Evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 66.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., and Holmes, S., 2010. *Accounting Theory*, 7th edition. Milton: John Wiley and Sons.
- Healy, P., and J. Wahlen. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol. 13, No. 4: 365-383.
- Hogan, C.E. & Jeter, D.C. 1999. Industry Specialization by Auditors. *A Journal of Practice & Theory*, Vol. 18: 1-17.
- Holthausen, David F. Larcker, Richard G. Sloan. 1995. Annual bonus schemes and the manipulation of earnings. *Journal of Accounting and Economics* 19 (1995) 29-74.
- Hribar, P. dan Nichols, D. 2007. The Use of Unsigned Earnings Quality Measures in Tests of Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, Vol. 44: 1017-1053.
- Hwang, Chuan Yang, and Xiaolin Qian. 2010, Is information risk priced? Evidence from the price discovery of large trades. Nanyang Technological University and University of Macau.
- Inaam, Hlioui Khmoussi, Zehri Fatma. 2012. Audit Quality and Earning Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* ISSN 2162-2062, Vol. 2, No. 2.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. In: *Simposium Nasional Akuntansi 12 (SNA 12)*, 4 - 6 November 2009. Palembang.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.Vol. 3. No. 4: 305-360.
- Juniarti dan Carolina. 2005. Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan-perusahaan Go Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7. No. 2, p. 148-161.
- Levitt, A. 1998. *The Numbers Game*. Speech delivered at the NYU Center for Law and Business. New York.
- Livnat J and P Zarowin. 1990. The Incremental Information Content of Cash Flows Components. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 13: 25-46.
- Luhglatno. 2008. Mencegah tindakan manajemen laba dengan mekanisme corporate governance (prevent earnings management action with corporate governance mechanism). *Fokus Ekonomi*, Vol. 3, No. 2, Desember: 32-43
- McMullen, D.A. 1996. Audit committee performance: An investigation of the consequences associated with audit committees. *Auditing: A Journal of Practice and Theory (Fall)*: 1-28.
- Moore, Don A., Philip E. Tetlock, Lloyd Tanlu, and Max H. Bazerman. 2006. Conflicts of Interest and the case of auditor independence: moral seduction and strategic issue cycling. *Academy of Management Review*, Vol. 31, No. 1: 10-29.
- Owhoso, V. E., W. F. Messier, Jr., dan J.G. Lynch, Jr. 2002. Error detection by industry-specialized teams during sequential audit review. *Journal of Accounting Research*, Vol. 40: 883-900.
- Pradhana, Felizia Arni Rudiawarni. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Go Public di BEI Periode 2008-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No. 1.
- Pres, E. G., & Weintrop, J. B. 190. Accounting-Based Constraints in Public and Private Debt Agreements. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 12: 65-95.

- Rachmawati, Yulia dan Fuad. 2013. Pengaruh Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No.3.
- Roychowdhury, Sugata. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, No. 42: 335-370.
- Rusmin, R., 2010 Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean evidence. *Managerial Accounting Journal*, Vol. 25, No.7.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, Vol. 3, No. 4: 91-102.
- Scott, R. William. 1997. *Financial Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Scott, R. William. 2006. *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall Inc.
- Setiawati, L. dan A. Nafiim. 2000. Manajemen Laba. *Journal Ekonomi dan Bisnis*. Mei: 159-176.
- Simon, D. T., dan J. R. Francis. 1988. The effects of auditor change on audit fees; Tests of price cutting and price recovery. *The Accounting Review*, Vol. 63(April): 255-269.
- Subramanyam, dan Jhon. J. Wild. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sulistiawan, Yeni Januarsi, dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting*, Mengungkapkan manajemen laba dan skandal akuntansi. Jakarta: Salemba Empat
- Solomon, I., M. D. Shields dan O. R. Whittington. 1999. What do industry-specialist auditors know? *Journal of Accounting Research*, Vol. 37 (Spring): 191-208.
- Sweeney, A.P. 1994. Debt Covenant Violation and Managers Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, May: 281-308.
- Usman, Jibril Ibrahim Yero. 2012. Ownership Concentration and Earnings Management Practice of Nigerian Listed Conglomerates. *American International Journal of Contemporary Research*, Vol. 2, No. 7, July.
- Watts, R., and J. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Yasar. 2013. Big Four Auditor's Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Turkish Stock market. *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 4, No. 17 (Special issue-December).
- Yu, M. 2010. Analyst Following and Corporate Governance: Emerging Market Evidence. *Accounting Research Journal*, Vol. 23, No. 1: 69-9.
- Yullyan. 2006. Hubungan Antara Audit Firm Tenure dan Praktek Earnings Management Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta). Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Zhang. 2012. The empirical study of earnings management based on Chinese listed companies. *Lingnan Journal of Banking, Finance and Economics*, Vol. 3 2011/2012 Academic Year Issue.
- Zhou, Jian dan Elder, Randal. 2001. *Audit Firm Size, Industry Specialization and Earnings Management by Initial Public Offering Firms*. State University of New York at Binghamton.